

Lembaran Sejarah dan Indeksasi Digital

AGUS SUWIGNYO

Jurnal *Lembaran Sejarah* memutuskan untuk memasuki indeksasi digital secara penuh. Langkah ini diambil karena dua hal. Pertama, model klasik penerbitan—yaitu cetakan kertas dengan jumlah *oplag* terbatas yang kemudian tersimpan di rak-rak perpustakaan—telah semakin tidak praktis dan tidak ramah lingkungan. Kedua, kemajuan teknologi digital membuat hampir semua pengukuran kinerja akademik, termasuk publikasi, dilandaskan pada aksesibilitas dan visibilitas pada *platform* digital. "*Imago, ergo sum; Aku berfoto, maka aku ada*" (Joan Fontcuberta seperti dikutip oleh Sandra Lázaro, 2016). Atau, "*Aku online maka aku ada.*" Demikian ujaran pepatah yang di-*plését*-kan dalam konteks sekarang untuk menggambarkan betapa pentingnya adaptasi terhadap ukuran-ukuran digitalisasi itu.

Dengan ketetapan langkah itu, *Lembaran Sejarah* memperhatikan mekanisme dan sistem indeks jurnal secara lebih total. Dalam dunia per-indeks-an jurnal yang berlaku di Indonesia saat ini, *platform* SINTA (Science and Technology Index) memberikan gambaran tentang level kemajuan pengelolaan suatu penerbitan ilmiah. *Lembaran Sejarah*, yang saat ini berada pada level 4 dari 6 level SINTA (dalam sistem urutan *ascending*/naik), berusaha menaikkan peringkatnya. Banyak ketentuan yang harus dipenuhi. Di antaranya, konsisten jadwal penerbitan, konsistensi jumlah artikel dan sebaran penulis, dewan editor dan mitra bestari, serta transparansi proses seleksi artikel-artikel. Dan sejumlah persyaratan lain. Sebagian dari ketentuan-ketentuan ini telah menjadi praktik standar pengelolaan *Lembaran Sejarah* di masa lalu. Persyaratan-persyaratan tersebut akan menjadi perhatian secara lebih menyeluruh demi menaikkan level indeksasi jurnal ini pada *platform* SINTA dan *platform* digital lainnya.

Diterbitkan pertama kali pada tahun 1967, *Lembaran Sejarah* merupakan salah satu—jika bukan satu-satunya—jenis publikasi ilmiah tertua di Indonesia dalam bidang kajian Sejarah. Pendiri jurnal ini adalah Sartono Kartodirdjo, seorang pioner kajian sejarah kritis dengan mazhab Indonesia-sentrisme. Pada tahun-tahun awal terbitannya, *Lembaran Sejarah* tampil sebagai seri publikasi (*publication series*, semacam seri *Verhandelingen* terbitan KITLV Leiden) yang mengulas satu topik secara mendalam—dan kebanyakan hanya berisi satu tulisan dalam satu edisi terbitan. Susunan Dewan Editor terbatas. Frekuensi terbitan dalam satu tahun bisa dua kali, tetapi kebanyakan hanya satu kali.

Dengan model publikasi tercetak, sebaran *Lembaran Sejarah* di masa dulu dapat dikatakan sangat terbatas meskipun tidak ada data statistik untuk mendukung pernyataan tentang sebaran ini. *Toh* demikian, seri terbitan *Lembaran Sejarah* di masa yang lalu sering dicari dan dikoleksi oleh sejarawan maupun institusi yang memberikan perhatian pada kajian sejarah Indonesia, baik di Indonesia maupun di negara lain. Pada tahun 2010, misalnya, sebagian dari terbitan awal *Lembaran Sejarah* masih dapat ditemukan dalam *repository* Library of Congress di Washington DC, perpustakaan Universitas Cornell di Ithaca New York, dan perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Luasnya skala internasional untuk akses terhadap *Lembaran Sejarah* ini mungkin disebabkan oleh kondisi jaman. Saat itu, jumlah studi yang mendalam tentang sejarah Indonesia oleh sejarawan Indonesia yang dapat dibaca dalam formulasi epistemologi ilmiah, masih sangat sedikit. *Lembaran Sejarah* menjadi salah satu dari sedikit pilihan saat itu!

Jaman telah berubah. Indeksasi digital menampilkan model jurnal yang harus dapat diukur secara konsisten dalam sejumlah aspek, khususnya aspek manajerial (jumlah artikel, sebaran dewan editor, transparansi proses seleksi artikel, dan lain-lain). *Lembaran Sejarah* berusaha memenuhi semua persyaratan indeksasi digital itu. Namun, yang tiada boleh ditinggalkan, adalah tradisi yang telah diwarisi oleh jurnal ini dalam hal kedalaman dan ketajaman kajian pada setiap tulisan yang diterbitkannya.

Di masa lalu, meskipun pola pengelolaan jurnal ini tak dapat diukur secara standar, edisi-edisi *Lembaran Sejarah* dicari oleh para peneliti dari Indonesia maupun mancanegara karena kedalaman dan ketajaman itu. Di masa sekarang (dan kedepan), tuntutan dalam indeksasi jurnal menekankan sentralitas tertib administratif-manajerial sebagai bagian penting standar kualitas. Dua aspek tersebut tidak harus dilihat sebagai pertentangan atau dikotomi. Keduanya justru harus digabungkan.

Bila dapat memenuhi gabungan dua aspek tersebut, *Lembaran Sejarah* akan terus bertahan dalam tuntutan jaman yang terus berubah khususnya terkait tertib manajerial, tanpa meninggalkan tradisi kedalaman dan ketajaman berpikir yang telah diwariskan oleh sejarah keberadaannya. *Insyah Allah; Deo Volente!*

Referensi

Làzaro, Sandra. (2016). "Joan Fontcuberta: Imago, Ergo Sum", <https://www.lemiaunoir.com/joan-fontcuberta-imago-ergo-sum/>.